

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tentara Islam Indonesia pernah terbentuk setelah kemerdekaan Indonesia yakni pada tahun 1949. Terbentuknya Tentara Islam Indonesia atau TII tidak terlepas dari peran beberapa pihak yang ikut mendukung serta menjadi bagian dari Tentara Islam Indonesia.

TII dibentuk dengan tujuan untuk menjadi Militer dari Negara Islam Indonesia atau NII yang didirikan oleh SM Kartosuwirjo. Pada 8 Desember 1947-7 Januari 1948 terjadi perjanjian yang diselenggarakan di kapal AS yakni renville, Isi dari perundingan tersebut adalah :

1. Belanda hanya mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera sebagai bagian wilayah RI.
2. Disetujuinya sebuah garis demarkasi yang memisahkan wilayah Indonesia dan daerah pendudukan Belanda.
3. TNI harus ditarik mundur dari daerah-daerah kantongnya di wilayah pendudukan di Jawa Timur Indonesia di Yogyakarta.

Hasil perjanjian Renville ini dinilai sangat merugikan menurut SM Kartosuwirjo dan barisan militer yang kecewa dengan perjanjian tersebut yakni laskar Hizbullah dan Sabilillah di wilayah priangan pimpinan R.Oni dan Kamran. Dampak dari perjanjian Renville ini wilayah Republik Indonesia semakin sempit, dan juga wilayah-wilayah yang di luar RI tidak ada pengamanan dari

Tentara Nasional Indonesia, salah satunya wilayah Jawa Barat. Momen ini di manfaatkan oleh Kartosuwirjo dan kawan-kawan untuk mengaet dukungan dari umat islam di Priangan. Laskar Hizbullaah dan Sabilillah. Pada 10-11 Februari 1948 diadakannya sebuah konferensi di desa pangwedusan Kecamatan Cisayong dalam daerah segitiga yaitu Malangbong, Garut dan Tasikmalaya.¹

Pertemuan ini dihadiri oleh tokoh-tokoh penting, di antaranya Kamran dan Oni. Keputusan terpenting yang diambil dalam konferensi Cisayong itu antara lain mengubah ideologi Islam dari bentuk Kepartaian menjadi kenegaraan yang konkret, membekukan Masyumi Jawa Barat, membentuk Majelis Islam (MI) sebagai pemerintahan dasar umat islam di Jawa Barat, maka seluruh organisasi Islam harus bergabung ke dalamnya, membentuk Tentara Islam Indonesia (TII) yang merupakan peleburan dari Hizbullaah dan Sabilillah. Untuk memimpin TII diangkatlah Raden Oni Qital sebagai Panglima militer. Tidak hanya dibentuk Tentara Islam Indonesia yang sebenarnya, tetapi juga sejumlah korps khusus seperti BARIS (Barisan Rakyat Islam) dan PADI (Pahlawan Darul Islam)² Pasukan Hizbullaah Dan Sabilillah Jawa barat tentunya menjadi pasukan utama yang menjadi Tentara Islam Indonesia, sekitar 4.000 pasukan Hizbullaah dan Sabilillah bergabung dan menjadi Tentara Islam Indonesia.³

Perjanjian Renville telah usai, 17 April 1949 dilanjutkan lagi perundingan antara Indonesia dengan Belanda yang disebut dengan perjanjian Roem-Roeijen dan ditanda tangani 7 Mei 1949.

¹ Lukman Santoso, *Sejarah Terlengkap: Gerakan Separatisme Islam* (Jakarta: Palapa, 2014).

² Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M Kartosuwirjo* (Jakarta: Darul Falah, 1999).

³ Santoso. Opcit. 88

Adapun Perundingan yang ditandatangani oleh Mr. Mohammad Roem dan Dr. J.H. van Roeyen pada tanggal 7 Mei 1949, kemudian lebih dikenal dengan nama "Persetujuan Roem-Roij", dan isi dari persetujuan tersebut sebenarnya lebih merupakan pernyataan kesediaan berdamai antara kedua belah pihak. Dalam Persetujuan itu, pihak Delegasi Republik Indonesia menyatakan kesediaannya untuk:

- 1) Mengeluarkan perintah kepada "pengikut Republik yang bersenjata" untuk menghentikan perang gerilya.
- 2) Bekerjasama mengembalikan perdamaian dan menjaga ketertibandan keamanan.
- 3) Turut serta dalam KMB di Den Haag, dengan maksud untuk mempercepat "penyerahan" kedaulatan yang sungguh dan lengkap kepada Negara Indonesia Serikat dengan tidak bersyarat.

Sedangkan pihak Delegasi Pemerintah Belanda saat itu menyatakan kesediaannya untuk:

- 1) Menyetujui kembalinya Pemerintahan RI ke Yogyakarta.
- 2) Menjamin penghentian gerakan-gerakan militer dan membebaskan semua tahanan politik.
- 3) Tidak akan mendirikan atau mengakui negara-negara yang ada di daerah yang dikuasai oleh RI sebelum 19 Desember 1948, dan tidak akan meluaskan negara atau daerah dengan merugikan Republik.
- 4) Menyetujui adanya Republik Indonesia sebagai bagian dari NIS (Negara Indonesia Serikat).

5) Berusaha dengan sungguh-sungguhnya supaya KMB segeradiadakan sesudah pemerintah Republik kembali ke Yogyakarta.⁴

Hasil perjanjian ini dinilai tidak menguntungkan lagi Indonesia,karena Indonesia seakan sudah menyerah kepada Belanda. Dengan ditanda tangannya perjanjian ini semakin memperkuat Tentara Islam Indonesia untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Pada tanggal 7 Agustus 1949 dengan dibacakannya proklamasi di cisampang,cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

Laskar Hizbullah dan Sabilillah dibentuk pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia tahun 1944 dan 1945 di bawah naungan Masyumi. Masyumi merupakan kelanjutan dari MIAI (Majelis Islam ‘Ala Indonesia). Masyumi di bentuk sampai dengan cabangnya si setiap wilayahnya termasuk di Jawa Barat. Ketika di wilayah tersebut ada Masyumi tentunya ada Laskar Hizbullah dan Sabilillah.

Beberapa organisasi militer bentukan Jepang diantaranya Heiho, Keibodan, Seinendan, Jawa Hokokai dan Peta (pembela tanah air) namun ada salah satu yang munculnya dari umat Islam Indonesia, yakni MIAI (Majelis Islam ‘Ala Indonesia) yang berubah menjadi Masyumi (Majelis Syuro Indonesia) pada November 1943.KH.Wahid Hasyim menjadi salah satu tokoh Masyumi pada saat itu dan berunding dengan Jepang agar Umat Islam juga mempunyai sayap militer sendiri. dibentuklah Laskar Hizbullaah dan Sabilillah pada tanggal 4 Desember 1944 sebagai sayap militer dari umat Islam namun tentunya ada kesepakatan dengan

⁴ agus Budiman, ‘Sejarah Diplomasi Roem-Roijen Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1949’, *Unigal*, 4,1 (2014).

pihak Jepang mengenai pembentukan ini yaitu harus bersedia membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya, Laskar Hizbullaah dan Sabillah pun tidak hanya melindungi kaum muslimin tapi harus membantu Jepang jika ada serangan dari pihak luar. Hizbullah sendiri diambil dari bahasa Arab yang artinya Tentara Allah dan Sabilillah yang artinya Jalan Allah dapat di artikan juga orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Adapun susunan pengurus pusat Laskar Hizbullah telah ditentukan dalam rapat pleno Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) pada Januari 1945. Pada rapat tersebut, diputuskan pimpinan pusat dari Barisan Hizbullah adalah KH Zainul Arifin, dengan didukung struktur bagian umum oleh Suroyo dan Sujono, dan untuk pemimpin Sabilillaah yakni KH.Maskur. Pasukan Hizbullah ini terdiri dari pemuda-pemuda Islam dan banyak sekali dimasuki santri untuk menajadi anggota Hizbullaah dan Para Kyai atau Santri yang sudah tua itu dimasukan ke pasukan Sabilillah. Para pemuda Islam dan santri khususnya dilatih militer terlebih dahulu di Cibarusah Bekasi Jawa barat, pada pelatihan pertama terdiri dari 500 anggota diantaranya ketua pertama Hizbullah Zainul Arifin.⁵ setelah pelatihan selesai nantinya di kembalikan ke daerahnya masing-masing supaya membentuk pasukan di daerahnya.

Resolusi Jihad di gaungkan oleh umat muslim untuk mempertahankan Negara kesatuan Republik Indonesia. Semua pihak harus berpartisipasi dalam upaya bela negara⁶ hal ini tergambar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia setelah terjadinya Sumpah Pemuda tahun 1928. Awalnya Laskar Hizbullah dan

⁵ Cornelis van Djik, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1983).

⁶ Akhmad Zamroni, *Partisipasi Dalam Upaya Bela Negara* (Jakarta: Yrama Widya, 2015).

Sabilillah dibentuk untuk mempertahankan Tanah Air Indonesia akan tetapi di Jawa Barat timbul rasa kecewa terhadap Republik Indonesia yang menyetujui perundingan Renville.

Laskar Sabilillah Jawa Barat di pimpin oleh Kamran dan Hizbullaah di pimpin oleh Raden Oni. Laskar ini berjuang mempertahankan daerahnya dari serangan tentara sekutu namun setelah kemerdekaan dan disetujuinya perjanjian renville Laskar Hizbullaah dan Sabilillaah Jawa Barat ini berubah haluan bergabung dengan Tentara Islam Indonesia.

Tanggal 5 Mei 1947 Presiden Soekarno mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan badan dan laskar perjuangan menjadi satu organisasi tentara. Pada 3 Juni 1947 Presiden Soekarno meresmikan penyatuan TRI dengan laskar-laskar perjuangan menjadi satu wadah tentara nasional dengan nama Tentara Nasional Indonesia. Presiden juga menetapkan Jenderal Soedirman sebagai Kepala Pimpinan TNI. Dalam ketetapan itu juga menyatakan bahwa semua Angkatan Perang dan satuan laskar yang menjelma menjadi TNI, diwajibkan untuk taat dan tunduk kepada segala perintah dari instruksi yang dikeluarkan oleh Pucuk Pimpinan TNI.⁷ Dengan adanya peraturan ini semua keLaskaran harus melebur dan tunduk pada pucuk pimpinan, Laskar Hizbullah dan Sabilillah menanggapi dengan positif karena tujuannya pun sama untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banyak dari Hizbullah dan Sabilillah juga yang ikut melebur dengan TNI namun banyak juga yang tidak diterima karena ada beberapa syarat yang tidak

⁷ Bizawie Zainul Milal, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad* (Tangerang: Pustaka Compass, 2004).

terpenuhi. Berbeda halnya dengan Laskar Hizbullah dan sabilillah di Priangan mereka enggan untuk melebur dengan TNI,terlebih ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi salah satunya untuk melebur TNI harus diucuti senjatanya terlebih dahulu dan itu pun bleum tentu diterima sebagai prajurit TNI. Maka dari itu Hizbullah dan Sabilillah Priangan menolak untuk melebur.

Tanggal 17 Januari 1948 diadakan perjanjian Renville oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah Belanda,hasil dari perjanjian tersebut membuat beberapa tokoh dari Indonesia kecewa karena salah satu dampaknya militer Indonesia pada saat itu TKR harus meninggalkan kantung-kantung wilayahnya dan pindah ke daerah Indonesia. Divisi Siliwangi daerah Jawa Barat melakukan long march ke daerah Yogyakarta.Namun beberapa Laskar perjuangan kemerdekaan di Jawa Barat tidak mau Hijrah karena menurut mereka jika meninggalkan Jawa Barat maka akan kekosongan militer dan akan lebih mudah dikuasai oleh Belanda maka dari itu mereka tetap bertahan di Jawa Barat untuk mempertahankan wilayahnya,salah satunya yaitu yaitu Laskar Hizbullaah dan Sabilillah. Pada 10-11 Februari 1948 diadakannya sebuah konferensi di desa pangwedusan Kecamatan Cisayong dalam daerah segitiga yaitu Malangbong,Garut dan Tasikmalaya.⁸ Pertemuan ini dihadiri oleh tokoh-tokoh penting,di antaranya Kamran dan Oni. Keputusan terpenting yang diambil dalam konferensi Cisayong itu antara lain

- 1) mengubah ideologi Islam dalam bentuk Kepartaian menjadi kenegaraan yang konkret,
- 2) membekukan Masyumi Jawa Barat,

⁸ Santoso.Op.Cit.87

- 3) membentuk Majelis Islam (MI) sebagai pemerintahan dasar umat islam di Jawa Barat, maka seluruh organisasi Islam harus bergabung ke dalamnya,
- 4) membentuk Tentara Islam Indonesia (TII) yang merupakan peleburan dari Hizbullaah dan Sabilillah.

Untuk memimpin TII diangkatlah Raden Oni Qital sebagai Panglima militer. Tidak hanya dibentuk Tentara Islam Indonesia yang sebenarnya, tetapi juga sejumlah korps khusus seperti BARIS (Barisan Rakyat Islam) dan PADI (Pahlawan Darul Islam)⁹

Tentunya ini menjadikan Divisi Siliwangi sedikit kesulitan dalam memadamkan DI/TII di Jawa Barat, karena tentara-tentara DI atau TII ini terlatih, dilatih oleh tentara Jepang sama halnya dengan PETA. Jika kaji kembali Laskar Hizbullah dan Sabilillah di bentuk untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kontribusinya tidak diragukan lagi 10 November 1945 Laskar ini ikut terlibat dalam pertempuran di Surabaya. Dalam hal ini Hizbullah dan Sabilillah yang secara organisasi solid dan satu komando serta masih dalam organisasi yang berdasar pada agama yang sama namun Hizbullah dan Sabilillah Priangan mengambil sikap yang tidak sepaham dengan pengurus pusat. Hizbullah dan Sabilillah Priangan bukan melebur dengan TNI akan tetapi melebur dengan TII yang nantinya merugikan Rakyat sekitar bahkan merugikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁹ Al Chaidar. Op. Cit. 173

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian. Rumusan dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana PERAN LASKAR HIZBULLAAH DAN SABILLAH DALAM PEMBENTUKAN TENTARA ISLAM INDONESIA PADA TAHUN 1948-1949 DI GARUT?”

rumusan masalah ini dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Dalam hal ini:

1. Bagaimana terbentuknya Laskar Hizbullah dan Sabilillah?
2. Bagaimana pembentukan Tentara Islam Indonesia?
3. Bagaimana peran Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam pembentukan Tentara Islam Indonesia di Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan kunci keberhasilan dari suatu penelitian. Tujuan penelitian ini tentunya berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis. Arikunto berpendapat tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹⁰ Sesuai dengan rumusan masalah yang diambil oleh penulis maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Terbentuknya Laskar Hizbullah dan Sabilillah.
2. Untuk mengetahui Pembentukan Tentara Islam Indonesia.

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

3. Untuk mengetahui Peranan Laskar Hizbullaah dan Sabilillah dalam pembentukan Tentara Islam Indonesia di Garut tahun 1948-1949.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

1.4.1.1 Ilmu Sejarah

Manfaat dari penelitian ini untuk keilmuan Sejarah yakni mem dapat menjadi referensi jika sewaktu-waktu ada pemberontakan terhadap negara terkhusus di daerah Jawa Barat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan bagi peneliti mengenai konsep Darul Islam serta peran dari Tentara Islam Indonesia dalam mempertahankan sekaligus memisahkan diri dari Republik Indonesia.

1.4.2.2 Bagi Akademisi

Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian bertaraf skripsi, tesis, disertasi ataupun makalah ditingkat universitas.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang berbahayanya memberontak terhadap negara serta sekelumit dari Tentara Islam Indonesia. Dapat menjadi sumber informasi mengenai Hizbullah dan Sabilillah di Jawa barat serta Tentara Islam Indonesia.

1.4.3 Kegunaan Empiris

1.4.3.1 Bagi Akademisi

Memberikan pemahaman dan pengetahuan mendalam mengenai kontribusi Organisasi-organisasi Islam pada masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan dalam perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan dan sulitnya menjaga kepercayaan satu sama lain dalam pergerakan.

1.4.3.2 Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan menjaga memori bahwa umat Islam sangat berkontribusi namun ada juga yang merugikan masyarakat, dalam hal ini bisa dijadikan pembelajaran agar Islam itu benar-benar rahmatan lil'alam.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Peran

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut "role" yang didefinisikan adalah "person's task or duty in undertaking" artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

1.5.1.2 Teori Negara Islam

Negara merupakan perwujudan dari suatu bangsa yang mempunyai wilayah serta memiliki tujuan yang sama dan diakui oleh negara lain. Menurut F. Isjwara dikutip Dari buku Ni'matul Huda dalam buku "Ilmu Negara" Istilah Negara diterjemahkan dari kata-kata asing *Staat* (bahasa Belanda dan Jerman); *State*

(bahasa Inggris); *Etat* (bahasa Prancis). Istilah Staat mempunyai sejarah sendiri. Istilah itu mula-mula dipergunakan dalam abad ke-15 di Eropa Barat. Anggapan umum yang diterima bahwa kata staat (*state, etat*) itu dialihkandari kata bahasa Latin *status* atau *statum*.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan daulah. Istilah daulah berasal dari bahasa Arab yakni daulah, kata dari *dalayadulu-daulah* yaitu bergilir, beredar, dan berputar (*rotate, alternate, take turns, or occur periodically*). Kata ini dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang menetap pada suatu wilayah tertentu dan diorganisasi oleh suatu pemerintahan yang mengatur kepentingan dan kemaslahatan. Adapun beberapa syarat untuk dijadikannya sebuah negara, syarat itu pun ada *de Facto dan de Jure*.

Syarat *de facto* : Adanya wilayah, Pemimpin, Rakyat.

syarat *De Jure* : diakui oleh negara lain.

Sejarah mencatat umat Islam negara pertama yang didirikan oleh Rasulullah Saw yaitu Madinah dengan Perjanjian Madinah atau dikenal dengan Piagam Madinah sebagai landasan dari Masyarakat Madinah, setelah itu berganti ke Khilafah ini terjadi pada masa Sahabat Khulafaurrasidin dan selepas itu mulailah kekuasaan monarki terbentuk yang diawali oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Khilafah mengandung arti "perwakilan", "pergantian", atau "jabatan khalifah". Istilah ini berasal dari kata Arab, "khalif", yang berarti "wakil", "pengganti", dan "penguasa". Dalam perspektif politik Sunni, khilafah didasarkan pada dua rukun,

¹¹ Ni'matul Huda, *Ilmu Negara* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

yaitu konsensus elite politik (ijma'); dan pemberian legitimasi (bay'ah).¹² dalam konteks masa sahabat yakni pengganti Rosululloh untuk urusan Agama dan Negara, kemudian pemimpinnya disebut dengan Khalifah. karena Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. kedudukan sebagai rosul secara otomatis merupakan kepala negara.¹³ Sekaitannya dengan teori dan definisi tersebut S.M Kartosuwirjo mengharapkan Indonesia berdiri sebagai negara Islam, menjadi Negara Islam pertama di Asia Tenggara, dengan semuanya berasakan Islam, Dasarnya Alquran dan Sunnah Nabi SAW, namun dalam realitanya Pancasila yang dipilih untuk menjadi dasar Negara dengan bentuknya Kesatuan. Nampaknya sulit sekali untuk mendirikan sebuah negara Islam di wilayah yang dulunya jajahan Belanda, karena berbagai suku bangsa, agama serta etnis yang ada. Padahal jika semuanya menyadari akan Konstitusi Madinah maka kemungkinan bisa terwujudnya negara Islam.

1.5.1.3 Teori Jihad

Jihad adalah berjuang dengan sungguh-sungguh menurut syariat Islam. Jihad dilaksanakan untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan agama Allah atau menjaga agama tetap tegak, dengan cara-cara yang sesuai dengan garis perjuangan para

¹² Ni'matul Hasanah, 'Kepemimpinan Dalam Sistem Politik Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin Menurut Perspektif Fiqih Siyasah'. (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2014)

¹³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UIP, 1985).

Rasul dan Al-Quran. Jihad yang dilaksanakan Rasul adalah berdakwah agar manusia meninggalkan kemusyrikan dan kembali kepada aturan Allah, menyucikan kalbu, memberikan pengajaran kepada ummat dan mendidik manusia agar sesuai dengan tujuan penciptaan mereka yaitu menjadi khalifah Allah di bumi.¹⁴ Dengan adanya konsep jihad *fii sabilillah* dalam Islam membuat umat islam tidak sulit untuk diakomodir agar melakukan perang suci dengan melawan kafir, pada saat itu Belanda memang menjadi sasaran Tentara Islam Indonesia agar pergi dari wilayah Negara Islam Indonesia. Jihad juga dijadikan alasan agar tidak mendukung Republik Indonesia karena tidak sesuai dengan cita-cita umat Islam Indonesia.

1.5.1.4 Teori Gerakan

Gerakan secara etimologi adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial, budaya, atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.¹⁵ Dalam hal ini Islam mempunyai gerakan yang disebut dengan dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam, gerakan islam ini tidak hanya menyebarkan pemahaman agama menyatu dengan gerakan-gerakan lainnya karena dalam Islam seluruh aktifitas manusia sudah diatur, begitupun dalam hal kenegaraan Islam membentuk konsep negara islam yang mulai dari landasan negara sampai dengan segala macam ketatanegaraannya berlandaskan Islam. Kaitannya dengan judul penelitian “PERAN LASKAR

¹⁴ Amri Rahman, ‘Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan. Terorisme Dalam Islam’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2018).

¹⁵ AB Widyanta, *Problem Modernitas Dalam Kerangka* (Yogyakarta: Cielaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002).

HIZBULLAAH DAN SABILLAH DALAM PEMBENTUKAN TENTARA ISLAM INDONESIA PADA TAHUN 1948-1949 DI GARUT” Tahun 1944 pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia berdiri sebuah organisasi militer islam yakni Hizbullah dan Sabilillah di bawah naungan Masyumi untuk mempertahankan Tanah air Indonesia dari serangan sekutu sehingga umat Islam Indonesia dilatih militer oleh Jepang. Tahun 1948 terjadi perjanjian Renville yang sangat merugikan Indonesia sehingga ada pergerakan dari Hizbullah dan Sabilillah didaerah Jawa Barat untuk bergabung dengan Darul Islam yang di pimpin oleh S.M Kartosuwirjo untuk mendirikan sebuah negara yang berlandaskan Islam.

Pergerakan Hizbullah dan Sabilillah Jawa Barat mendapat respon baik dari Darul Islam di Jawa Barat. pada tanggal 10-11 Pebruari 1948 diadakan sebuah konferensi di daerah Cisayong dengan di hadiri oleh tokoh-tokoh penting dalam pergerakan diantaranya kamran sebagai Komandan teritorial Sabilillah, Sanusi Partaawidjaja sebagai ketua Masyumi daerah Priangan, Dahlan Lukman sebagai ketua GPII, Siti Murtadji'ah sebagai ketua putri GPII, Abdullah Ridwan sebagai ketua Hizbullaah untuk Priangan, dan Radden Oni sebagai pemimpin Sabilillah daerah Priangan.¹⁶

Keputusan yang diambil dalam konferensi Cisayong itu, antara lain :

- 1) Mengubah ideologi islam dalam bentuk kepartaian menjadi kenegaraan yang Konkret.
- 2) Membekukan Masyumi Jawa Barat
- 3) Membentuk Majelis Islam (MI) sebagai pemerintahan dasar umat islam di Jawa Barat, maka seluruh organisasi islam hharus bergaabung kedalamnya.

¹⁶ Al Chaidar. Op. Cit. 73

- 4) Membentuk Tentara Islam Indonesia (TII) yang merupakan peleburan dari Hizbullah dan Sabilillah.¹⁷

1.5.1.5 Militer Islam

Militer adalah anggota kekuatan angkatan perang suatu negara yang diatur berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹⁸ Pengertian militer berasal dari Bahasa Yunani “Milies“ yang berarti orang yang bersenjata yang siap bertempur yaitu orang yang sudah terlatih untuk menghadapi tantangan atau ancaman pihak musuh yang mengancam keutuhan suatu wilayah atau negara. Tidak setiap orang yang bersenjata dan siap berkelahi atau bertempur dapat dikatakan militer tetapi dikatakan militer jika memiliki organisasi yang teratur, mengenakan pakaian seragam, mempunyai disiplin serta mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan.¹⁹ Adanya kekuatan Militer di sebuah negara yang baru berdiri ataupun yang baru akan mendirikan bahkan setelah berdiri merupakan sebuah perangkat yang penting, untuk mempertahankan kedaulatan negara baik menjaga serangan dari dalam maupun dari luar. Begitu pun dengan Negara Islam Indonesia yang diperjuangkan oleh SM Kartosuwirjo dan kawan-kawan memerlukan angkatan bersenjata untuk bisa mewujudkan cita-citanya yakni berdirinya sebuah negara Islam. Militer Islam angkatan bersenjata yang membela kedaulatan negara Islam, dalam hal ini Hizbullah dan Sabilillah yang menjadi modal awal untuk mendirikan Tentara Islam Indonesia. Ada sekitar 4.000 orang yang ikut dan

¹⁷ Santoso. Op.cit. 83

¹⁸ UU no 25,2014, pasal 1 ayat 1

¹⁹ Faisal salam Moch, *Peradilan Militer Di Indonesia* (Jakarta: Mandar Maju, 2004).

bersedia membela Negara Islam Indonesia, semangat Jihad Fii Sabillah menjadi motto untuk tetap memperjuangkannya.

1.5.2 Kajian Pustaka

Sugiyono menjelaskan kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan. Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.²⁰ Beberapa referensi yang dapat dijadikan sumber dan dapat mendukung penelitian ini adalah.

Pertama buku berjudul Darul Islam : Sebuah pemberontakan yang ditulis oleh Cornelis van Dijk cetakan I pada tahun 1983. Buku ini membahas serangkaian pemberontakan Islam yang terjadi di Indonesia mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi, Kalimantan dan Aceh. Dalam buku ini membahas Awal mula Darul Islam. Selain itu juga membahas tokoh-tokoh yang terlibat serta motif dari beberapa tokoh yang ikut dalam gerakan Darul Islam. Persebaran dari paham Darul Islam yang tidak hanya di pulau Jawa, tapi menyebar luas ke beberapa wilayah di Indonesia diantaranya Aceh, Kalimantan Selatan dan juga Sulawesi selatan tentunya di ulas juga pergerakan dari aksi-aksi pemberontakannya.

Kedua, buku berjudul Sejarah terlengkap Gerakan Separatis Islam ditulis oleh Lukman Santoso Az pada tahun 2014. Buku ini membahas Separatisme, Sejarah Darul Islam, Gerakan Aceh Merdeka sampai Neo Negara Islam Indonesia. Buku ini

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: IKAPI, 2006).

mengulas proses peleburan Laskar Hizbullah dan Sabilillah Jawa Barat menjadi Tentara Islam Indonesia.

1.5.3 Historiografi yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan dijadikan sumber bagi penulis dalam penelitian ini, baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan Oleh Reno Aprilia Dwijayanto dari Skripsi Progran Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Penddidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan Judul Sistem Militer dalam Tentara Islam Indonesia (TII) Di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo (1948-1962). Penelitian tersebut berfokus pada Organisasi Militer TII,siasat Gerilya TII,keanggotan dan akhir dari TII dibawah Pimpinan Kartosuwiryo.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reno Aprilia Dwijaanto terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih pada Latar belakang Hizbullah dan Sabilillah Jawa Barat ikut dengan Tentara Islam Indonesia serta Proses bergabungnya Hizbullah dan Sabilillah di Jawa Barat ke Tentara Islam Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Galun Eka Gemini dan Kunto Sofianto dari jurnal Patanjala Vol. 7 No. 3 September 2015: 381- 398 Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran penelitian tersebut menfokuskan pada peran Laskar Hizbullah di wilayah Priangan tahun 1945-1948. Membahas mengenai Laskar Hizbullah dalam mempertahankan kemerdekaan dan

diakhir paragraf membahas sedikit mengenai akhir dari peran Hizbullah di priangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iim Imanudin dari jurnal Patanjala Vol.2, No. 1, Maret 2010: 48-65 Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung 2010 penelitian ini menfokuskan pada peran K.H Yusuf Tausiri sebagai pimpinan pondok pesantren Cipari Garut dalam mempertahankan kesetiiaannya terhadap Republik Indonesia untuk menghadang gerakan Separatis DI/TII pada tahun 1949-1962.

keempat, penelitian ini dilakukan oleh Wiwik Setyaningsih yang memfokuskan membahas mengenai peran Kartosuwirjo dalam pembentukan Negara Islam Indonesia.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang diteliti. Kerangka konsep ini untuk menghubungkan tentang suatu topik. Konsep penelitian ini merupakan hasil korelasi antara fokus penelitian dan teori yang diangkat.

Perjanjian Renville yang sepakati oleh pemerintah Indonesia membawa petaka sekaligus poin plus, poin plusnya keberadaan negara Indonesia berhasil diakui oleh Belanda minusnya banyak sekali dari gerakan laskar perjuangan yang kecewa dari hasil tersebut salah satunya Laskar Hizbullah dan Sabilillah Jawa Barat. Keputusan ini menuai kontra dari ormas Islam di Jawa Barat yang di akomodir oleh S.M. Kartosuwirjo untuk membuat negara baru di luar negara Indonesia yang berlandaskan Islam. Laskar Hizbullah dan Sabilillah sebagai Laskar perjuangan

Islam mendukung berdirinya Negara Islam di daerah Jawa Barat dan menjadi modal awal untuk mendirikan Tentara Islam Indonesia. Akan tetapi Hizbullah Garut yang di pimpin oleh K.H. Yusuf Taauziri menolak untuk bergabung dengan Tentara Islam Indonesia pimpinan Kartosuwirjo, meskipun awalnya KH Yusuf Taziri dengan S.M.Kartossuwirjo teman dekat namun dalam konsep mendirikan negara Islam di tanah Nusantara berbeda pandangan. K.H Yusuf Taziri menganggap bahwa pemerintahan yang sah pada saat itu adalah pemerintah Indonesia maka harus ikut dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dan mengakui keadaulatanannya.

Pernyataan sikap dari K.H Yusuf Taziri ini menuai kontra dari Tentara Islam Indonesia yang ada di Garut, bahkan mereka sampai melakukan penyerangan terhadap pesantren yang di pimpin oleh K.H Yusuf Taziri. Mereka juga menganggap bahwa K.H Yusuf bersekongkol dengan Belanda.

Sekaitannya dengan hal tersebut peneliti mencoba mengkaji Peran dari Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam pembentukan Tentara Islam Indonesia pada tahun 1948-1949. Dimulai dengan kajian Sejarah berdiri dan pergerakan Hizbullah dan Sabilillah dalam kemerdekaan sampai bergabung kedalam pasukan Tentara Islam Indonesia, kemudian membahas pembentukan Tentara Islam Indonesia pada tahun 1948-1949, kemudian Peran dari Hizbullah dan Sabilillah dalam terbentuknya Tentara Islam Indonesia di Garut.



Keterangan: Berdasarkan bagan tersebut terlihat bahwa pembentukan Tentara Islam Indonesia ada campur tangan dari kedua Laskar Islam yang awalnya di bentuk untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Dengan ikut sertanya kedua Laskar Islam ini membuat semakin mudah dalam pembentukan Tentara Islam Indonesia, akan tetapi ada perbedaan peran kedua Laskar ini dalam pembentukan Tentara Islam Indonesia, di Garut terjadi kesalah pahaman sehingga terjadi gesekan setelah Proklamasi Negara Islam Indonesia.

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Peranan metode ilmiah sangat penting dalam suatu penelitian karena keberhasilan tujuan penelitian yang akan dicapai tergantung dari penggunaan metode penelitian yang tepat. Helius Sjamsudin berpendapat pada dasarnya, metode merupakan sebuah proses, prosedur ataupun teknik yang sistematis yang digunakan untuk menyelidiki disiplin ilmu tertentu guna mendapatkan objek atau bahan yang akan digunakan untuk penelitian.²¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan proses menganalisa data yang sudah terkumpul dan masuk ke tahapan selanjutnya untuk dijadikan sebuah informasi agar dapat mudah diterima oleh orang lain. data kualitatif berupa kumpulan data yang berwujud kata-kata bukan terdiri dari rangkaian angka, Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan yang akan dilakukan dengan proses analisis data kualitatif meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

verifikasi data²². Dalam penelitian ini aktivitas yang digunakan dalam analisis data, yaitu: 1. Reduksi data, data yang diperoleh di proses untuk disederhanakan sesuai dengan penelitian, kemudian disusun supaya mempertajam terhadap fokus penelitian serta disusun secara sistematis. 2. Penyajian data, setelah data direduksi data yang sudah tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3. Penarikan kesimpulan, proses verifikasi data final yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya Teknik pengumpulan data sangat penting mendapatkan informasi serta data-data yang akurat terkait topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data ditempuh adalah studi kepustakaan.

Menurut Joko Subagyo Studi kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan.²³

Penulis untuk metode penelitiannya menggunakan Metode historis menurut kutowijoyo dalam Hamid dan Madjid metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Ada beberapa tahapan dalam metode penulisan sejarah menurut Hamid dan Madjid metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi),

²² B. Mathew dan Michael Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UIP, 1992).

²³ P Joko Subagyo, 'Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek', 2006.

interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).²⁴ Dalam penulisan sejarah tahapan-tahapan tersebut harus sistematis tidak bisa melangkah secara acak.

Metode historis memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, diantaranya cara pengolahan data pada masa lampau yaitu heuristik (pengumpulan data), setelah mendapatkan data kemudian dilakukan kritik sumber (internal dan eksternal), setelah data melalui tahapan kritik kemudian dilakukan interpretasi (penafsiran), dan hingga tahap terakhir yaitu historiografi. (Penulisan Sejarah)

1.6.1 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskano* yang artinya memperoleh.²⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa heuristik adalah usaha untuk mencari dan mengumpulkan data atau sumber baik berupa dokumen, literatur maupun lisan untuk dijadikan sebagai bahan dalam penelitian sejarah. Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan peran laskar Hizbullah dan Sabillah dalam pembentukan tentara Islam Indonesia pada tahun 1948-1949 di Garut dengan melakukan studi pustaka, baik pustaka primer sekunder, maupun tersier. Peneliti dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan, melakukan pencarian dengan mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia, Museum Tentara, serta perpustakaan untuk mendapatkan sumber yang relevan.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama karena sumber ini merupakan

²⁴ Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

²⁵ G.J Renier, *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

pelaku utama atau data-data yang masih dalam rentan periode waktu peristiwa terjadi, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang bisa dijadikan sumber tambahan untuk menambah data-data yang ada, sumber sekunder ini sudah masuk ke tangan kedua atau tidak sezaman dengan rentan waktu dari peristiwa terjadi.

Sumber primer yang diperoleh oleh penulis sebagai sumber penelitian adalah buku karya Cornelis van Djik yang berjudul Darul Islam sebuah pemberontakan. Cornelis van Djik melakukan penelitian di waktu yang tidak terlalu jauh dari peristiwa serta melakukan wawancara kepada pelaku-pelaku sejarah dan mendapatkan data-data yang sezaman dalam peristiwa terjadi.

Buku Siliwangi dari masa kemasa menjadi salah satu sumber primer dalam penelitian ini yang di tulis oleh Jendral Ahmad Haris Nasution yang menjadi pelaku sejarah pada masa perjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk Instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data.

Penulis menggunakan sistem kartu sebagai instrumen penelitian dalam penelitian yang dilakukan. Sistem ini digunakan karena dapat memudahkan penulis untuk melakukan pengecekan kembali terhadap fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dalam proses heuristik. Kartu yang digunakan untuk kutipan serta catatan berukuran 15 x 7,5 cm. Setiap kartu yang ada mengandung satu catatan yang dibutuhkan.²⁶ Penulis menggunakan sistem kartu ini karena dianggap lebih memudahkan dan efektif dalam melakukn penelitian. Hal ini dikarenakan data yang didapatkan, kemudian dicatat ke dalam lembaran kartu

²⁶ M. Iyus Jayusman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Ndhit Comp, 2008).

serta menuliskan identitas buku maupun sumber. Format sistem kartu yang digunakan, yaitu:

1. Kode Buku	5. Pokok Catatan	6. Lokasi Sumber
2. Identitas buku (Pengarang, tahun terbit, judul, tempat terbit, penerbit)		
3. Halaman yang dikutip	4. Catatan yang dikutip	7. Sifat Kutipan KL/KTL

Tabel 1.2 Instrumen Penelitian

Keterangan :

Keterangan:

1. Kolom 1 : berisi kode buku, bermanfaat untuk menyusun daftar pustaka yang harus disusun menurut abjad
2. Kolom 2 : berisi identitas buku (pengarang, tahun terbit, judul, tempat terbit, penerbit), nama penulis ditulis sesuai dengan kulit buku
3. Kolom 3 : berisi tempat untuk menulis halaman yang dikutip
4. Kolom 4 : berisi tempat mencatat yang perlu dikutip
5. Kolom 5 : berisi tempat mencatat pokok catatan
6. Kolom 6 : berisi tempat mencatat dimana buku itu diperoleh atau lokasi Sumber.

7. Kolom 7 : yaitu tempat mencatat sifat kutipan KL (Kutipan Langsung) dan KTL (Kutipan Tidak Langsung).

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses pengujian kredibilitas dan keautentikan sumber-sumber yang menjadi bahan penelitian. Kritik sumber ada dua yakni kritik Eksternal dan kritik Internal. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal.

1.4.2.1 Kritik Ekstern

Kritik eksternal merupakan penyeleksian keaslian dan ketepatan dari sumber-sumber yang akan digunakan peneliti. Kritik ekstern yang dilakukan peneliti pada bagian ini adalah menyeleksi kesesuaian data-data yang ada dengan periode peristiwa mengenai peran laskar hizbullaah dan sabillah dalam pembentukan tentara islam indonesia pada tahun 1948-1949 di garut.

1.4.2.2 Kritik Intern

Kritik Intern adalah menverifikasi isi dari data-data tersebut untuk bisa dijadikan fakta sejarah.

Pada tahapan ini peneliti memfokuskan pada data yang sesuai dengan fakta-fakta sejarah agar bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran dari data-data yang ada untuk dikaitkan dengan fakta sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sentesis, analisis berarti menguraikan dan sentesis berarti

menyatukan.²⁷ Pada tahap ini peneliti harus mampu menganalisis dan teliti dalam menafsirkan data-data yang telah didapatkan dan terkumpul sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah yang akurat mengenai peran laskar hizbullaah dan sabillah dalam pembentukan tentara islam indonesia pada tahun 1948-1949 di garut.

1.6.4 Historiografi

Historiografi adalah penulisan hasil penelitian. Historiografi adalah rekontruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.²⁸ Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis agar peristiwa sejarah tidak kacau.²⁹ Historiografi merupakan tahap akhir dari proses penulisan metodologi penelitian sejarah. Pada tahapan ini peneliti menyajikan fakta sejarah dalam bentuk tulisan yang objektif hasil dari fakta dan data yang da setelah melalui penafsiran dari peneliti dan ditulis se objektif mungkin agar tidak terjadi penyimpangan dalam sejarah dalam penulisan peran laskar hizbullaah dan sabillah dalam pembentukan tentara islam indonesia pada tahun 1948-1949 di garut.

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini disusun oleh Lima Bab. Pada Bab pertama yaitu pendahuluan, yang memuat kerangka penelitian seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selain itu dalam bab pendahuluan ini dibahas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian penulis kemudian tertuang dalam tinjauan teoretis kemudian terbagi kedalam kajian teoretis, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka konseptual.

²⁷ Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

²⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).

²⁹ Kuntowijaya.Op.Cit.103

Selain mengulas mengenai teori yang digunakan, pada bagian ini dijabarkan pula metode penelitian sejarah yang digunakan, diantaranya Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan penulis. Selanjutnya Pada Bab kedua, terdapat dua sub-bab. Pada bab kedua membahas tentang jawaban pertanyaan penelitian dalam rumusan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu Proses pembentukan Laskar Hizbullah dan sabillah serta tujuan dari dibentuknya kedua laskar tersebut. Selanjutnya, Pada Bab ketiga terdiri dari satu sub-bab yaitu Proses Pembentukan Tentara Islam Indonesia. Kemudian, pada Bab keempat terdiri dari dua sub-bab yaitu Peran Laskar Hizbullah dalam pembentukan Tentara Islam Indonesia di Garut dan Peran Laskar Sabilillah dalam pembentukan Tentara Islam di Garut. Terakhir, Bab kelima berisi simpulan dan saran dikemukakan temuan studi berupa simpulan hasil penelitian dan pembahasan serta dikemukakan pula saran dan hasil simpulan tersebut.